

PENELITIAN

HUBUNGAN TEKNIK MENYUSUI DENGAN TERJADINYA LECET PUTING SUSU PADA IBU NIFAS

Risneni*

*Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Puting susu lecet merupakan salah satu masalah dalam menyusui yang disebabkan trauma pada puting susu saat menyusui, selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. Sebanyak 57% ibu yang menyusui dilaporkan pernah menderita puting susu lecet. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 1 - 1,5 juta bayi meninggal dunia karena tidak diberi ASI secara eksklusif. Masalah puting susu lecet di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung Tahun 2015 sebanyak 35 kasus atau sebesar (58,3%) dari 60 ibu menyusui. Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan teknik menyusui dengan terjadinya lecet puting susu di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung Tahun 2015. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh ibu nifas di BPS Wirahayu Panjang Bandar Lampung pada Bulan April-Mei Tahun 2015 yang berjumlah 40 orang dan sampel sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data univariat dengan menggunakan presentase dan bivariat dengan *chi-square*. Dari hasil penelitian didapatkan ibu yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang salah dan mengalami kejadian lecet puting susu sebanyak 24 orang atau sebesar (68,6%). Hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas dengan *p-value* 0,025 dan OR 3,879. Dari hasil diatas, bagi petugas kesehatan diharapkan agar dapat lebih mensosialisasikan faktor-faktor pencetus yang perlu dihindari untuk mencegah terjadinya lecet puting susu khususnya cara atau teknik menyusui yang benar.

Kata Kunci: Lecet Puting Susu, Teknik Menyusui

LATAR BELAKANG

Asuhan selama periode masa nifas perlu mendapat perhatian karena sekitar 60% angka kematian ibu terjadi pada periode ini. Angka kematian ibu (AKI) merupakan banyaknya wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas tanpa memperhatikan umur kehamilan per 100.000 kelahiran hidup (Maritalia, 2012.) Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai 6 minggu (42 hari) setelah itu Periode pasca persalinan meliputi masa transisi kritis bagi ibu, bayi dan keluarganya secara fisiologis, emosional dan sosial (Prawirohardjo, 2012.) Dalam masa nifas terdapat suatu aktifitas yang dapat mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi ibu, yaitu menyusui. Menyusui merupakan proses memberikan makanan pada bayi dengan menggunakan air susu ibu

langsung dari payudara ibu (Depkes, 2006.)

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa makanan pendamping (termasuk air jeruk, madu, air gula), yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan, pemberian ASI eksklusif ini tidak harus langsung dari payudara ibunya. Ternyata ASI yang ditampung dari payudara ibu dan ditunda pemberiannya melalui metode penyimpanan yang benar relative masih sama kualitasnya dengan ASI yang langsung dari payudara ibunya (Sulistyawati, 2009).

Air susu ibu (ASI) memiliki semua nutrisi yang dibutuhkan bayi. ASI juga memberikan keuntungan dalam melindungi bayi terhadap penyakit seperti diare dan infeksi umum lainnya. Dengan menghisap ASI, bayi menjadi lebih dekat dengan ibu, membantunya merasa aman dan dilindungi (Proverawati, 2010.) Masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui merupakan teknik menyusui

yang tidak benar sehingga mengakibatkan lecet puting susu, dimana bayi tidak mengisap puting sampai ke areola payudara (Bahiyatun, 2009.) sekitar 57% dari ibu menyusui dilaporkan pernah menderita kelecetan pada putingnya (Soetjiningsih, 2012.)

Teknik menyusui yang baik dan benar merupakan apabila areola sedapat mungkin semuanya masuk ke dalam mulut bayi, tetapi hal ini tidak mungkin dilakukan pada ibu yang payudaranya besar. Untuk ini, maka sudah cukup bila rahang bayi supaya menekan tempat penampungan air susu (sinus laktiferus) yang terletak dipuncak areola di belakang puting susu. Puting susu yang lecet juga disebabkan oleh moniliasis (infeksi yang disebabkan oleh monilia yang disebut candida) pada mulut bayi yang menular pada puting susu, iritasi akibat membersihkan puting dengan sabun, lotion, krim, alkohol, bayi dengan tali lidah pendek (frenulum lingue) sehingga sulit menghisap sampai areola dan hanya sampai puting, dan cara menghentikan menyusu kurang hati-hati (Bahiyatun, 2009)

Puting susu lecet akan memudahkan masuknya kuman dan terjadinya payudara bengkak, payudara bengkak yang tidak disusukan secara adekuat akhirnya akan terjadi mastitis (Soetjiningsih, 2012.) Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting susu lecet, payudara bengkak, saluran ASI tersumbat, mastitis, abses payudara, ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI, bayi enggan menyusu, dan bayi menjadi kembung. Pesan klinis menunjukkan awal ketidaknyamanan puting susu disebabkan oleh posisi dan perlekatan bayi terhadap ibu saat menyusui yang tidak tepat, bukan urutan kejadian yang dialami setelah menyusui. Nyeri dan lecet dapat segera hilang dengan perbaikan posisi dan perlekatan bayi pada payudara. Khusus terjadinya abrasi dan fisura puting susu dan areola, nyeri banyak berkurang dengan perbaikan posisi dan letak bayi. Akan

tetapi, hilangnya nyeri tidak dapat terjadi hingga kulit yang rusak benar-benar sembuh (Varney, 2007)

Berdasarkan laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) sepertiga wanita di dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara, dan di Indonesia angka cakupan ASI eksklusif mencapai 32,3% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting susu lecet, kemungkinan hal tersebut disebabkan karena kurangnya perawatan payudara selama kehamilan. ASI eksklusif diberikan sampai 6 bulan dengan menerapkan hal-hal berikut Inisiasi menyusui dini selama 1 jam setelah kelahiran bayi, ASI eksklusif diberikan pada bayi hanya ASI saja tanpa makanan tambahan atau minuman, ASI diberikan secara *on-demen* atau sesuai kebutuhan bayi, setiap hari setiap malam, ASI diberikan tidak menggunakan botol, cangkir, maupun dot (Dewi dkk, 2011.)

Menurut *World Health Organization* (WHO) setiap tahun terdapat 1 - 1,5 juta bayi meninggal dunia karena tidak diberi ASI secara eksklusif. Namun masih banyak ibu yang kurang memahami manfaat pentingnya pemberian ASI, ASI eksklusif sangat penting sekali bagi bayi usia 0-6 bulan karena semua kandungan gizi ada pada ASI. Kurangnya pengetahuan ibu menyebabkan pada akhirnya ibu memberikan susu formula yang berbahaya bagi kesehatan bayi (WHO 2010). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi berumur 6 bulan hanya mencapai angka 30,2% dijelaskan bahwa ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah akibat kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita puting lecet dan retak (Riskesdas, 2013). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008-2009 menunjukan bahwa 55% ibu menyusui mengalami puting susu lecet dan

mastitis, kemungkinan hal itu disebabkan karena teknik menyusui yang salah ([http://triajengayu.blogspot.com/2012/11/deteksi – dini – dan - komplikasi-ibu-nifas.html](http://triajengayu.blogspot.com/2012/11/deteksi-dini-dan-komplikasi-ibu-nifas.html)) Berdasarkan pencatatan dan pelaporan dari sarana kesehatan di Provinsi Lampung, tampak bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2008 sebesar 48,05% dengan target 60,5% dan menurun pada tahun 2009 yaitu 30,06% dengan target 80% dari data tersebut tampak bahwa cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung belum mencapai target yang ditetapkan (Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2011).

Kota Bandar Lampung tahun 2012 pencapaian ASI Eksklusif adalah 21,46% hasil ini masih dibawah dibandingkan dengan target Nasional yaitu (80%) (Profil Dinkes Kota Bandar Lampung, 2012)

Berdasarkan data studi pendahuluan rata-rata ibu nifas yang menyusui bayinya di BPM Wirahayu Panjang Selatan Bandar Lampung Tahun 2015 perbulan sebesar 40 orang. Hasil Pre Survei ibu nifas yang menyusui bayinya yaitu 60% ibu tidak menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang benar dan mengalami masalah lecet puting susu. Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan penelitian dengan judul Hubungan Teknik Menyusui Dengan Terjadinya Lecet Puting Susu Pada Ibu Nifas di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung Tahun 2015.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional* yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara faktor resiko dengan efek pengamatan atau observasi antar variabel dilakukan secara bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari Hubungan Teknik Menyusui dengan Terjadinya Lecet Puting Susu pada Ibu Nifas di BPS Wirahayu Panjang Selatan Bandar Lampung Tahun 2015.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh ibu nifas di BPS

Wirahayu Panjang Selatan Bandar Lampung pada Bulan April-Mei Tahun 2015. Berdasarkan data studi pendahuluan rata-rata ibu nifas yang menyusui bayinya perbulan sebesar 40 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas di BPS Wirahayu Panjang Selatan Bandar Lampung pada bulan April – Mei 2015 akan diambil sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental Sampling*.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ibu nifas yang mengalami lecet puting susu 33 (55%) dari 60 responden. Sedangkan ibu nifas dengan tehnik menyusui yang salah 35 responden (58,3%) di BPM Wirahayu panjang Bandarlampung.

Analisa Bivariat

Tabel 1: Hubungan Tehnik Menyusui dengan Lecet Puting Susu

Teknik menyusui	Lecet Puting Susu				Total	
	Ya		Tidak		f	%
	f	%	f	%		
Salah	24	68,6	11	31,4	35	100
Benar	9	36,0	16	64,0	25	100
Total	33	55	27	45	60	100
<i>P- Value</i>	0,025					
OR	3,879					

Berdasarkan tabel 1: hasil analisa hubungan diatas diketahui bahwa ibu dengan teknik menyusui yang salah dan mengalami lecet puting susu sebanyak 24 orang (68,6%), sedangkan ibu dengan teknik menyusui yang salah dan tidak mengalami lecet puting susu sebanyak 11 orang (31,4%). Ibu dengan teknik menyusui yang benar dan mengalami lecet puting susu sebanyak 9 orang (36,0%), sedangkan ibu dengan teknik menyusui yang benar dan tidak mengalami lecet puting susu sebanyak 16 orang (64,0%).

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0,025 ($\alpha < 0,05$), hal ini berarti terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan terjadinya lecet puting susu di BPM Wirahayu Panjang pada Tahun 2015. Selain itu diperoleh Odds Ratio (OR) = 3,879. Oleh karena OR (3,879) lebih besar dari pada 1 maka dapat disimpulkan bahwa teknik menyusui adalah faktor yang mempengaruhi kejadian lecet puting susu pada ibu nifas. Nilai OR = 3,879 ini memiliki pengertian bahwa kejadian lecet puting susu pada ibu nifas 3,879 kali lebih besar beresiko terjadi pada ibu dengan teknik menyusui yang salah dibanding dengan ibu dengan teknik menyusui yang benar.

PEMBAHASAN

Puting susu lecet merupakan keadaan dimana terjadi lecet pada puting susu yang ditandai dengan nyeri, retak dan pembentukan celah-celah pada puting susu (Dewi, dkk, 2011). Asuhan selama periode masa nifas perlu mendapat perhatian karena sekitar 60% angka kematian ibu terjadi pada periode ini. Banyaknya wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas tanpa memperhatikan umur kehamilan per 100.000 kelahiran hidup (Maritalia, 2012).

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat ibu nifas yang mengalami lecet puting susu di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung pada bulan April-Mei tahun 2015 sebanyak 33 orang dari 60 ibu nifas atau sebesar (55%), sedangkan ibu nifas yang tidak mengalami lecet puting susu sebanyak 27 orang atau sebesar (45%). Hal ini disebabkan karena ibu nifas di BPM Wirahayu panjang Bandar Lampung masih kurang memahami bagaimana cara menyusui yang benar.

Lecet puting susu dapat disebabkan oleh trauma saat menyusui. Selain itu, dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. beberapa penyebab puting susu lecet yaitu teknik menyusui yang

tidak benar, puting susu terpapar oleh sabun, krim, alkohol, ataupun zat iritan lain saat ibu membersihkan puting susu, moniliasis pada mulut bayi yang menular pada puting susu ibu, bayi dengan tali lidah pendek (frenulum lingue), cara menghentikan menyusui yang kurang tepat (Dewi,dkk :2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baiti dengan judul Karakteristik Ibu Nifas dengan Puting Susu Lecet di BPS D Bandar Lampung Tahun 2014, hasil pendataan ibu nifas pada bulan Mei-Juni tahun 2014 di BPS D Bandar Lampung didapat 100 ibu nifas, dengan 42 (42%) ibu nifas normal dan 58 (58%) ibu nifas dengan puting susu lecet. Dari hasil penelitian ini, angka ibu nifas yang mengalami puting susu lecet lebih besar, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar dan cara merawat payudara. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Yuliatama di Polindes M Kabupaten Mojokerto yang menunjukkan bahwa kejadian puting susu lecet sebanyak 18 kasus dari 105 ibu nifas atau sebesar (18,9%).

Teknik menyusui merupakan cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (Dewi dkk, 2011.) Menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusui sehingga dapat menyebabkan bendungan ASI ataupun mastitis (Dewi dkk, 2011). Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat ibu nifas yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang salah di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung pada bulan April-Mei tahun 2015 sebanyak 35 orang atau sebesar (58,3%) dari 60 ibu nifas, sedangkan ibu nifas yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang benar sebanyak 25 orang atau sebesar (41,7%). Hal ini disebabkan karena ibu nifas yang menyusui bayinya belum memahami atau mengetahui bagaimana cara menyusui yang benar.

Berdasarkan penelitian Baiti tahun 2014 di BPS D Bandar Lampung menyatakan bahwa faktor terbesar terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas adalah kurangnya pemahaman ibu terhadap teknik menyusui yang benar dan cara merawat payudara yang baik. Maka untuk mencegah dan mengatasi kejadian lecet puting susu pada ibu nifas, upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan agar senantiasa giat dalam memberikan asuhan pada ibu menyusui dengan mempraktekkan langsung cara atau teknik menyusui yang benar dan mengajarkan dengan baik tentang perawatan payudara.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 33 kasus kejadian lecet puting susu pada ibu nifas, yaitu ibu menyusui dengan teknik menyusui yang salah sebanyak 24 atau sebesar (68,6%) mengalami lecet puting susu, sedangkan ibu dengan teknik menyusui yang salah dan tidak mengalami lecet puting susu sebanyak 11 orang (31,4%). Ibu dengan teknik menyusui yang benar dan mengalami lecet puting susu sebanyak 9 orang (36,0%), sedangkan ibu dengan teknik menyusui yang benar dan tidak mengalami lecet puting susu sebanyak 16 orang (64,0%).

Hasil uji statistik didapatkan *P-value* sebesar 0,025 (lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas. Dari perhitungan didapatkan pula nilai *Odds Ratio* (OR) = 3,879. Oleh karena nilai OR lebih besar dari pada 1 maka dapat disimpulkan bahwa teknik menyusui yang salah adalah faktor yang mempengaruhi kejadian lecet puting susu pada ibu nifas. Nilai *Odds Ratio* = 3,879 memiliki pengertian bahwa kejadian lecet puting susu 3,879 kali lebih besar terjadi pada ibu dengan teknik menyusui yang salah dibanding pada ibu dengan teknik menyusui yang benar.

Teknik menyusui yang salah beresiko menyebabkan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas. Terdapat 24 kasus dari 33 kasus puting susu lecet yang

disebabkan oleh teknik menyusui yang salah. Ini disebabkan kurangnya pemahaman ibu tentang cara menyusui yang benar. Dan 9 kasus puting susu lecet pada ibu nifas yang bukan disebabkan oleh teknik menyusui yang salah. Hal ini disebabkan karena sebab lainnya yang menyebabkan puting susu lecet, seperti puting susu terpapar oleh sabun, krim, alkohol, ataupun zat iritan lain saat ibu membersihkan puting susu, moniliasis pada mulut bayi yang menular pada puting susu ibu, bayi dengan tali lidah pendek (*frenulum lingue*) dan cara menghentikan menyusui yang kurang tepat.

Hal ini sesuai dengan teori Dewi,dkk (2011), bahwa faktor lain yang menyebabkan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas yaitu puting susu terpapar oleh sabun, krim, alkohol, ataupun zat iritan lain saat ibu membersihkan puting susu, moniliasis pada mulut bayi yang menular pada puting susu ibu, bayi dengan tali lidah pendek (*frenulum lingue*) dan cara menghentikan menyusui yang kurang tepat. Sesuai teori yang diungkapkan oleh Dewi,dkk (2011) bahwa penanganan lecet puting susu diantaranya : cari penyebab puting lecet, selama puting susu diistirahatkan, sebaiknya ASI tetap dikeluarkan dengan tangan olesi puting dengan ASI Sebelum dan setelah menyusui, menyusui lebih sering, puting susu yang sakit dan mengalami luka atau lecet yang parah dapat diistirahatkan untuk sementara waktu 1x24 jam, cuci payudara sekali sehari dan pada saat mandi tidak dibenarkan untuk menggunakan sabun, posisi menyusui harus benar, keluarkan sedikit ASI dan oleskan ke puting yang lecet dan biarkan kering, pergunkan bra yang menyangga, bila terasa sangat sakit boleh minum obat pengurang rasa sakit, jika penyebab monilia, diberi pengobatan dengan tablet Nystatin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan lecet puting susu pada ibu nifas di BPM

Wirahayu Panjang Bandar Lampung sebesar (55%), sedangkan yang tidak mengalami kejadian lecet puting sebanyak 27 kasus atau sebesar (45%). Ibu nifas yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang salah di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung Bulan April - Mei Tahun 2015 sebanyak 35 orang atau sebesar (58,3%), sedangkan ibu nifas yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang benar sebanyak 25 orang atau sebesar (41,7%). Terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung Bulan April-Mei Tahun 2015 dengan *P-Value* = 0,025.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2011. Profil Kesehatan Lampung 2011. Bandar Lampung.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. 2012. Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung 2012.
- Kemenkes RI, 2013, Riset Kesehatan Dasar 2013, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka
- Nursalam, dkk. 2005. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Proverawati, Atikah dan Eni, Rahmawati. 2010. Kapita Selekta ASI & Menyusui Jakarta: Nuha Medika.